

# سورة عبس

‘ABASA

( Ia Bermuka Masam )

Surat Makkiyyah

Surat ke-80 : 42 ayat

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

“Dengan menyebut Nama Allah Yang Mahapemurah lagi Mahapenyayang.”

عَبَسَ وَتَوَلَّى ۖ (1) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى ۚ (2) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يُرَىٰ (3) ۚ  
 أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَىٰ (4) ۚ أَمَّا مَنِ اسْتَغْنَىٰ (5) ۚ فَإِنَّكَ لَمُتَصَدَّىٰ (6) ۚ  
 وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَرْكَبَ (7) ۚ وَآمَّا مَنْ جَاءَكَ يَسْعَىٰ (8) ۚ وَهُوَ يَخْشَىٰ (9) ۚ  
 فَإِنَّكَ عَنْهُ تُنَالَىٰ (10) ۚ كَلَّا إِنَّمَا تُذَكِّرُ (11) ۚ فَمَنْ شَاءَ ذَكَّرْهُ (12) ۚ  
 فِي صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ (13) ۚ مَرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ (14) ۚ بِأَيْدِي سَفَرَةٍ (15) ۚ  
 كِرَامٍ بَرَرَةٍ (16) ۚ

Dia (Mubammad) bermuka masam dan berpaling, (QS. 80:1) karena telah datang seorang buta kepadanya. (QS. 80:2) Tabukah kamu barangkali ia

*ingin membersihkan dirinya (dari dosa), (QS. 80:3) atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya? (QS. 80:4) Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, (QS. 80:5) maka kamu melayaninya. (QS. 80:6) Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). (QS. 80:7) Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), (QS. 80:8) sedang ia takut kepada (Allah), (QS. 80:9) maka kamu mengabaikannya. (QS. 80:10) Sekali-kali jangan (demikian)! Sesungguhnya ajaran-ajaran Rabb itu adalah suatu peringatan, (QS. 80:11) maka barangsiapa yang membendaki, tentulah ia memperhatikannya, (QS. 80:12) di dalam kitab-kitab yang dimuliakan, (QS. 80:13) yang ditinggikan lagi disucikan, (QS. 80:14) di tangan para penulis (Malaikat), (QS. 80:15) yang mulia lagi berbakti. (QS. 80:16)*

Lebih dari satu orang ahli tafsir yang menyebutkan bahwa pada suatu hari, Rasulullah ﷺ pernah berbicara dengan beberapa pembesar kaum Quraisy dan beliau berharap mereka mau memeluk Islam. Ketika beliau tengah berbicara dan mengajak mereka, tiba-tiba muncul Ibnu Ummi Maktum, di mana dia merupakan salah seorang yang memeluk Islam lebih awal. Maka Ibnu Ummi Maktum bertanya kepada Rasulullah ﷺ mengenai sesuatu seraya mendesak beliau. Dan Nabi ﷺ sendiri berkeinginan andai saja waktu beliau itu cukup untuk berbicara dengan orang tersebut karena beliau memang sangat berharap dan berkeinginan untuk memberi petunjuk kepadanya. Dan beliau bermuka masam kepada Ibnu Ummi Maktum seraya berpaling darinya dan menghadap orang lain. Maka turunlah firman Allah Ta'ala:

﴿عَسَىٰ وَتَوَلَّىٰ ۖ أَن جَاءَهُ الْأَعْمَىٰ ۚ وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يُرْكَى ۚ﴾ *"Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali dia ingin membersihkan dirinya (dari dosa)."* Maksudnya, tercapainya kesucian dan kebersihan dalam dirinya. ﴿أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْعَمَ الدُّرُكَىٰ ۚ﴾ *"Atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran lalu pengajaran itu memberi manfaat kepadanya?"* Maksudnya, telah sampai kepadanya nasihat dan peringatan akan berbagai macam hal yang haram. ﴿أَمَّا مَنِ اسْتَغْنَىٰ ۚ فَإِنَّكَ أَنتَ كُنتَ ۚ﴾ *"Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya."* Maksudnya, adapun terhadap orang yang kaya maka engkau menghadapinya, barangkali dia mendapatkan petunjuk. ﴿وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يُرْكَى ۚ﴾ *"Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman)."* Artinya, engkau tidak dituntut melakukan hal tersebut jika dia tidak membersihkan dirinya.

﴿وَأَمَّا مَنِ جَاءَكَ يُسْأَلُ ۖ وَهُوَ يَخْشَىٰ ۚ﴾ *"Dan adapun orang yang datang kepadamu dengan bersegera (untuk mendapatkan pengajaran), sedang ia takut kepada (Allah)."* Maksudnya, dia menuju kepadamu dan menjadikanmu sebagai imam agar dia mendapatkan petunjuk melalui apa yang kamu katakan kepadanya. ﴿فَأَنْتَ عَنْهُ تَلَهَّىٰ ۚ﴾ *"Maka kamu mengabaikannya."* Yakni, kamu lalai.

Bertolak dari hal tersebut, Allah Ta'ala memerintahkan Rasul-Nya ﷺ agar tidak mengkhuskan pemberian peringatan itu hanya kepada seseorang saja, tetapi hendaklah beliau bertindak sama; antara orang mulia, orang lemah, orang miskin, orang kaya, orang terhormat, hamba sahaya, laki-laki, perempuan, anak-anak, dan orang-orang dewasa. Kemudian Allah Ta'ala memberikan petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus. Dia-lah yang memiliki hikmah yang memadai dan hujjah yang pasti.

Demikianlah yang dikemukakan oleh 'Urwah bin az-Zubair, Mujahid, Abu Malik, Qatadah, adh-Dhahhak, Ibnu Zaid, dan lain-lain dari kaum Salaf dan Khalaf, yaitu bahwa surat ini turun berkenaan dengan Ibnu Ummi Maktum. Dan yang masyhur, dia bernama 'Abdullah. Ada juga yang menyebutnya 'Amr. *Wallaahu a'lam*.

Firman Allah Ta'ala, ﴿كَذَٰلِكَ أَتَىٰكَ الْبَيِّنَاتُ﴾ *"Sekali-kali jangan (demikian)!" Sesungguhnya ajaran-ajaran Rabb itu adalah suatu peringatan.* "Yakni, surat ini atau wasiat agar berlaku sama kepada seluruh ummat manusia dalam menyampaikan ilmu baik antara orang mulia maupun yang hina. Mengenai firman-Nya ini, ﴿كَذَٰلِكَ أَتَىٰكَ الْبَيِّنَاتُ﴾ *"Sekali-kali jangan (demikian)!" Sesungguhnya ajaran-ajaran Rabb itu adalah suatu peringatan,*" Qatadah dan as-Suddi mengatakan: "Yakni al-Qur-an." ﴿فَمَنْ شَاءَ ذَكَرْهُ﴾ *"Karenanya, barangsiapa yang menghendaki, tentulah ia memperhatikannya,"* artinya, barangsiapa yang mengingat Allah Ta'ala dalam segala urusannya. Ada kemungkinan bahwa *dhampir* (kata ganti) dalam ayat ini kembali kepada wahyu, karena adanya dalil kalam (pembicaraan) padanya.

Dan firman Allah Ta'ala selanjutnya, ﴿فِي صُحُفٍ مُّكَرَّمَةٍ مَّرْفُوعَةٍ مُّطَهَّرَةٍ﴾ *"Di dalam kitab-kitab yang dimuliakan, yang ditinggikan lagi disucikan."* Maksudnya, surat atau kisah ini atau kedua-duanya atau bahkan seluruh kandungan al-Qur-an dalam mush-haf yang dimuliakan, yaitu diagungkan dan dihormati. ﴿مَرْفُوعَةٍ﴾ *"Yang ditinggikan,"* yakni yang mempunyai kedudukan yang tinggi, ﴿مُطَهَّرَةٍ﴾ *"Lagi disucikan,"* yakni dari kotoran, tambahan, dan kekurangan. Dan firman-Nya, ﴿بِأَيْدِي سَفَرَةٍ﴾ *"Di tangan para penulis."* Ibnu 'Abbas, Mujahid, adh-Dhahhak, dan Ibnu Zaid mengatakan: "Yaitu para Malaikat." Kata *safarah* berarti yang menjadi utusan antara Allah dan makhluk-Nya. Dari kata itu pula muncul kata *as-safir* yang berarti duta, yakni orang yang mengusakan perdamaian dan perbaikan di antara ummat manusia.

Dan firman-Nya, ﴿كَرَامَ بَرَّةٍ﴾ *"Yang mulia lagi berbakti."* Yakni perangai mereka sangat mulia lagi baik. Akhlak dan perbuatan mereka tampak sangat jelas, suci dan sempurna. Bertolak dari sini, maka orang yang mengemban al-Qur-an hendaklah perbuatan dan ucapannya benar-benar tidak menyimpang dan lurus.

Imam Ahmad Ahmad meriwayatkan dari 'Aisyah رَضِيَ اللهُ عَنْهَا, dia berkata: "Rasulullah ﷺ

(( الَّذِي يَقْرَأُ الْقُرْآنَ وَهُوَ مَُاهِرٌ بِهِ مَعَ السُّفَرَةِ الْكَرِيمِ الْبَرَّةِ، وَالَّذِي يَقْرَأُهُ وَهُوَ عَلَيْهِ شَاقٌّ، لَهُ أَجْرَانِ ))

"Orang yang membaca al-Qur-an sedang dia pandai membacanya adalah bersama para Malaikat yang mulia lagi berbakti. Dan orang yang membaca al-Qur-an sedang dia merasa kesulitan, maka baginya dua pahala." (Diriwayatkan oleh al-Jama'ah melalui jalan Qatadah).

قُلِ الْإِنْسَنُ مَا أَكْفَرُ ﴿١٧﴾ مِنْ أَيْ شَيْءٍ خَلَقَهُ ﴿١٨﴾ مِنْ تُطْفَعٍ خَلَقَهُ  
فَقَدَرُ ﴿١٩﴾ ثُمَّ السَّيْلِ يَسْرُ ﴿٢٠﴾ ثُمَّ أَمَانَهُ فَأَقْبَرُ ﴿٢١﴾ ثُمَّ إِذَا  
شَاءَ أَنْشَرُهُ ﴿٢٢﴾ كَلَّا لَمَّا يَقْضِ مَا أَمَرُ ﴿٢٣﴾ فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَنُ إِلَى طَعَامِهِ  
﴿٢٤﴾ أَنَا صَبَبْنَا الْمَاءَ صَبًّا ﴿٢٥﴾ ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا ﴿٢٦﴾ فَأَبْثْنَا فِيهَا  
جَا ﴿٢٧﴾ وَعَيْنًا وَقَضْبًا ﴿٢٨﴾ وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا ﴿٢٩﴾ وَحَدَائِقَ غُلًّا  
﴿٣٠﴾ وَفَكْهَةً وَأَبَا ﴿٣١﴾ مَنَّاعًا لَكُمْ وَلِتَنْمِلَكُمْ ﴿٣٢﴾

Binasalah manusia; alangkah amat sangat kekafirannya. (QS. 80:17) Dari apakah Allah menciptakannya? (QS. 80:18) Dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya. (QS. 80:19) Kemudian Dia memudahkan jalannya, (QS. 80:20) kemudian Dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur, (QS. 80:21) kemudian bila Dia menghidupkannya kembali, (QS. 80:22) sekali-kali jangan; manusia itu belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya, (QS. 80:23) maka bendaklah manusia itu memperbatikan makanannya. (QS. 80:24) Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit), (QS. 80:25) kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya, (QS. 80:26) lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, (QS. 80:27) anggur dan sayur-sayuran, (QS. 80:28) zaitun dan pohon kurma, (QS. 80:29) kebun-kebun (yang) lebat, (QS. 80:30) dan buah-buahan serta rumput-rumputan, (QS. 80:31) untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu. (QS. 80:32)

Allah Ta'ala berfirman seraya mencela beberapa orang anak cucu Adam yang mengingkari hari kebangkitan dan dikumpulkannya para makhluk,



﴿قِيلَ الْإِنْسَانُ مَا أَكْفَرُهُ﴾ "Binasalah manusia; alangkah amat sangat kekafirannya." Adh-Dhahhak meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, ﴿قِيلَ الْإِنْسَانُ﴾ "Binasalah manusia," yakni terkutuklah manusia. Demikian juga yang dikemukakan oleh Abu Malik. Dan itulah jenis manusia yang suka berbuat dusta, karena terlalu banyak mendustakan hari berbangkit tanpa sandaran yang jelas, bahkan hanya sekedar menjauhi saja dan tidak didasari oleh suatu ilmu. Mengenai firman-Nya, ﴿مَا أَكْفَرُهُ﴾ "Alangkah amat sangat kekafirannya," Ibnu Juraij mengatakan: "Yakni, sungguh sangat parah kekafirannya itu." Sedangkan Ibnu Jarir mengemukakan: "Bisa jadi hal itu berarti, 'apakah yang membuatnya kafir?' Atau 'apakah yang membuatnya mendustakan hari berbangkit?'"

Kemudian Allah Ta'ala menjelaskan kepadanya bagaimana Dia dulu menciptakannya dari sesuatu yang hina, dan bahwasanya Dia sanggup untuk mengembalikannya seperti awal Dia menciptakannya. Oleh karena itu, Dia berfirman, ﴿مِنْ أَيِّ شَيْءٍ خَلَقَهُ. مِنْ نَظْفَةٍ خَلَقَهُ فَقَدَرَهُ﴾ "Dari apakah Allah menciptakannya? Dari setetes mani, Allah menciptakannya lalu menentukannya." Maksudnya, Dia tentukan ajal dan amalnya, serta apakah dia akan sengsara atau bahagia. ﴿ثُمَّ السَّبِيلَ يَسْرُهُ﴾ "Kemudian Dia memudahkan jalannya." Al-'Aufi meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, kemudian Dia mempermudah keluarnya dari perut ibunya. Dan demikian juga yang dikemukakan oleh 'Ikrimah, adh-Dhahhak, Abu Shalih, Qatadah, as-Suddi, dan menjadi pilihan Ibnu Jarir, dan juga Mujahid berkata demikian. Sebagaimana yang difirmankan oleh Allah:

﴿إِنَّا هَدَيْنَاهُ السَّبِيلَ إِثْمًا شَاكِرًا وَإِثْمًا كَفُورًا﴾ "Sesungguhnya Kami telah memberinya petunjuk kepada jalan yang lurus, maka apakah yang demikian akan disyukuri atau diingkari?" (QS. Al-Insan: 3). Maksudnya, Allah telah jelaskan dan memudahkan kepadanya. Demikianlah yang dikatakan oleh al-Hasan dan Ibnu Zaid, dan inilah yang lebih kuat. *Wallaahu a'lam.*

Dan firman-Nya, ﴿ثُمَّ أَنَا إِلَهُ فَأَعْرَهُ﴾ "Kemudian Dia mematikannya dan memasukkannya ke dalam kubur." Artinya, setelah Dia menciptakannya, maka Dia akan mematikannya dan kemudian menguburkannya. Yakni, Dia jadikan untuknya kuburan.

Firman Allah Ta'ala, ﴿ثُمَّ إِذَا شَاءَ أَنشَرَهُ﴾ "Kemudian bila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali." Yakni, Dia akan membangkitkannya setelah kematiannya. Dan dari kata itu disebut kata *al-ba'ts* dan *an-nusyur* (kebangkitan).

Firman-Nya, ﴿كَأَلَّا لَمَّا يُفْعَلْ مَا أَمَرَهُ﴾ "Sekali-kali jangan; manusia itu belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya," Ibnu Jarir mengatakan: "Allah Jalla Tsanaa-ubu berfirman, 'sekali-kali', masalahnya tidak seperti apa yang katakan oleh orang kafir ini bahwa dia telah menunaikan hak Allah atas dirinya baik berkenaan dengan dirinya maupun harta bendanya. ﴿لَمَّا يُفْعَلْ مَا أَمَرَهُ﴾ "Manusia itu belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya." Dia (Allah) menyatakan bahwa orang kafir itu belum menunaikan berbagai kewajiban yang telah diwajibkan oleh Allah ﷻ kepadanya.

Kemudian diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hatim melalui jalan Ibnu Abi Najih dari Mujahid, mengenai firman-Nya: ﴿كَلَّا لَمَّا يُفْضَىٰ مَا أَمَرُهُ﴾ "Sekali-kali jangan; manusia itu belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya," dia mengatakan: "Tidak seorang pun menunaikan semua yang diwajibkan kepadanya selamanya." Hal yang sama juga diceritakan oleh al-Baghawi dari al-Hasan al-Bashri. Dan saya tidak pernah mendapatkan satu pendapat pun dari orang-orang terdahulu mengenai hal ini kecuali pendapat di atas. Dan menurut saya mengenai makna tersebut, *wallaahu a'lam*, bahwa makna: ﴿ثُمَّ إِذَا شَاءَ أَنشَرَهُ﴾ "Kemudian bila Dia menghendaki, Dia membangkitkannya kembali," yakni membangkitkannya, ﴿كَلَّا لَمَّا يُفْضَىٰ مَا أَمَرُهُ﴾ "Sekali-kali jangan; manusia itu belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya," maksudnya, dia tidak mengerjakannya sekarang hingga waktu berakhir dan berakhir pula ketetapan Allah bagi anak cucu Adam bagi siapa yang ditakdirkan Allah untuk mengadakan dan mengeluarkannya ke dunia ini. Dan Allah Ta'ala memerintahkan hal tersebut, baik dalam hal penciptaan maupun penetapan. Dan jika hal itu sudah berakhir di sisi Allah, maka Dia akan membangkitkan semua makhluk dan mengembalikan mereka seperti pertama kali Dia menciptakan.

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿فَلْيَنْظُرِ الْإِنْسَانُ إِلَىٰ طَعَامِهِ﴾ "Maka hendaklah manusia itu memperhatikan makanannya." Dalam firman-Nya ini terkandung upaya mengingatkan akan pemberian karunia. Selain itu, terkandung juga dalil penumbuhan tumbuh-tumbuhan dari bumi yang mati untuk menunjukkan penghidupan kembali jasad-jasad setelah sebelumnya berupa tulang-belulang yang berserakan dan tanah yang bertebaran. ﴿إِنَّا صَبَّأْنَا الْمَاءَ صَبًّا﴾ "Sesungguhnya Kami benar-benar telah mencurahkan air (dari langit)." Maksudnya, Kami telah menurunkan air dari langit ke bumi. ﴿ثُمَّ شَقَقْنَا الْأَرْضَ شَقًّا﴾ "Kemudian Kami belah bumi dengan sebaik-baiknya." Yakni Kami tempatkan air itu di sana, lalu ia masuk ke dalam lapisan-lapisan tanah, selanjutnya masuk ke dalam biji-bijian yang terdapat di dalam bumi, sehingga tumbuh, tinggi, dan tampak di permukaan bumi. ﴿فَأَنبَتْنَا فِيهَا حَبًّا. وَعَبًّا وَنَقَاتًا﴾ "Lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu." Yang dimaksud *al-habb* di sini adalah semua biji-bijian. Dan kata *'inab* sudah sangat populer, yaitu anggur. Sedangkan *qadhb* berarti sejenis sayur-sayuran yang biasa dimakan mentah oleh binatang. Dan ada juga yang menyebutnya dengan *al-qutt*. Demikian yang dikemukakan oleh Ibnu 'Abbas, Qatadah, adh-Dhahhak, dan as-Suddi. Sedangkan al-Hasan al-Bashri mengatakan: "*Al-qadhb* berarti makanan binatang." ﴿وَزَيْتُونًا﴾ "Zaitun," zaitun ini merupakan sesuatu yang sudah populer, yaitu bumbu. Perasannya pun bisa sebagai bumbu, juga untuk menyalakan lampu pelita, dipergunakan untuk meminyaki sesuatu. ﴿وَتَخْلًا﴾ "Dan pohon kurma," dapat dimakan mentah, hampir matang, atau *ruthab* (yang sudah matang), atau *tamr*, baik yang masih mentah atau sudah masak, dan diperas menjadi manisan atau cuka. ﴿وَحَدَاتٍ غَلِيًّا﴾ "Dan kebun-kebun (yang) lebat." Yakni, kebun-kebun. Al-Hasan dan Qatadah mengemukakan "*Ghulban* berarti pohon kurma yang lebat lagi

rapat." Ibnu 'Abbas dan Mujahid mengatakan: "*Ghulban* berarti setiap yang merapat dan berkumpul." Dan Ibnu 'Abbas juga mengatakan: "*Ghulban* berarti pohon yang dapat dijadikan sebagai tempat bernaung." Dan 'Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dia berkata tentang ayat:

﴿وَحَدَائِقِ غُلَبًا﴾ "*Dan kebun-kebun yang lebat,*" yaitu tumbuhannya yang tinggi. 'Ikrimah berkata: "Banyaknya pepohonan." Allah berfirman: ﴿وَفَاكِهَةً﴾ "*Dan buah-buahan serta rumput-rumputan,*" kata *al-faakihah* adalah hasil yang dikeluarkan dari tumbuhan berupa buah-buahan. Ibnu 'Abbas berkata: "*Al-faakihah* adalah sesuatu yang dimakan dalam keadaan berair (basah) dan *al-abb* adalah sesuatu yang tumbuh dari tanah yang dikonsumsi oleh binatang ternak dan tidak dimakan oleh manusia. 'Atha' berkata: "Sesuatu yang tumbuh dipermukaan tanah disebut dengan *al-abb*." Ibnu Jarir meriwayatkan dari Anas, ia berkata: 'Umar bin al-Khaththab ؓ pernah membaca: ﴿وَتَوْنِي﴾, dan ketika sampai pada ayat: ﴿وَفَاكِهَةً﴾ dia mengatakan, "Kami telah memahami kata *al-faakihah* (buah), tetapi apa arti *al-abb*?" Maka beliau bersabda: "Demi Allah, hai Ibnul Khaththab, hal itu adalah *takalluf*." Dan sanad itu shahih. Hadits tersebut telah diriwayatkan oleh lebih dari satu perawi dari Anas. Dan hal itu berarti juga bahwa dia bermaksud untuk mengetahui bentuk, jenis, dan wujudnya, jika tidak maka setiap orang yang membaca ayat ini akan mengetahui bahwa ia adalah salah satu dari tumbuhan bumi. Hal itu didasarkan pada firman-Nya: ﴿فَأَنْتَسَا فِيهَا حَبًّا. وَعِنَبًا وَقَضْبًا. وَزَيْتُونًا وَنَخْلًا. وَحَدَائِقِ غُلَبًا. وَفَاكِهَةً وَأَبًّا﴾ "*Lalu Kami tumbuhkan biji-bijian di bumi itu, anggur dan sayur-sayuran, zaitun dan pohon kurma, kebun-kebun (yang) lebat, dan buah-buahan serta rumput-rumputan.*"

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ﴾ "*Untuk kesenanganmu dan untuk binatang-binatang ternakmu.*" Yakni, sebagai bekal hidup dan untuk binatang ternak kalian di dunia ini sampai hari Kiamat.

فَإِذَا جَاءَتِ الصَّلَاحَةُ ﴿٢٢﴾ يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ ﴿٢٤﴾ وَأُمِّهِ وَأَبِيهِ  
 ﴿٢٥﴾ وَصَخْبَتِهِ وَبَنِيهِ ﴿٢٦﴾ لِكُلِّ أَمْرٍ مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ ﴿٢٧﴾  
 وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُّسْفِرَةٌ ﴿٢٨﴾ ضَاحِكَةٌ مُّسْتَبْشِرَةٌ ﴿٢٩﴾ وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ  
 عَلْتٌ غَابِرَةٌ ﴿٣٠﴾ تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌ ﴿٤١﴾ أُولَئِكَ هُمُ الْكَافِرُ الْفَجَرَةُ ﴿٤٢﴾

Dan apabila datang suara yang memekakkan (tiupan sangkakala yang kedua), (QS. 80:33) pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, (QS. 80:34) dari ibu dan bapaknya, (QS. 80:35) dari isteri dan anak-anaknya, (QS. 80:36) Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang



*cukup menyibukkannya. (QS. 80:37) Banyak muka pada hari itu berseri-seri, (QS. 80:38) tertawa dan gembira ria, (QS. 80:39) dan banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu, (QS. 80:40) dan ditutup lagi oleh kegelapan. (QS. 80:41) Mereka itulah orang-orang kafir lagi durhaka. (QS. 80:42)*

Ibnu 'Abbas mengatakan: "*Ash-shaakhkhah* merupakan salah satu dari nama-nama hari Kiamat yang diumumkan Allah dan selalu diperingatkan kepada hamba-hamba-Nya." Ibnu Jarir mengatakan, "Bisa jadi ia merupakan nama bagi tiupan sangkakala." ﴿يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ. وَأُمُّهُ وَأَبِيهِ وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ﴾ "Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari isteri dan anak-anaknya." Maksudnya, dia mengetahui mereka tetapi justru dia lari dan menjauh dari mereka, karena keadaan yang sangat menakutkan dan suasana yang sangat mencekam. Di dalam hadits shahih disebutkan berkenaan dengan masalah syafa'at, jika setiap Rasul dari kalangan Ulul 'Azmi diminta untuk memberikan syafa'at di sisi Allah, maka dia akan mengatakan: "Saya pun mengkhawatirkan diriku sendiri. Pada hari ini aku tidak akan meminta kecuali untuk diriku sendiri." Bahkan 'Isa putera Maryam sendiri mengatakan, "Aku tidak meminta kepada-Nya pada hari ini kecuali untuk diri-Ku sendiri, aku juga tidak bisa meminta untuk Maryam, ibuku yang telah melahirkanku." Oleh karena itu, Allah Ta'ala berfirman: ﴿يَوْمَ يَفِرُّ الْمَرْءُ مِنْ أَخِيهِ. وَأُمُّهُ وَأَبِيهِ وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ﴾ "Pada hari ketika manusia lari dari saudaranya, dari ibu dan bapaknya, dari isteri dan anak-anaknya."

Dan firman Allah Ta'ala: ﴿لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ﴾ "Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang sangat menyibukkannya." Maksudnya, dia selalu sibuk mengurus diri sendiri sehingga tidak peduli dengan urusan orang lain. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas, dia berkata: "Rasulullah ﷺ telah bersabda:

(( تَحْشَرُونَ خِفَافَةً عُرَاءَ مِثْلَةِ غُرْلٍ ))

'Kalian akan digiring ke padang Mahsyar dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang, berjalan kaki dan tidak berkhitan."<sup>1</sup>

Lebih lanjut, Ibnu 'Abbas mengatakan: "Lalu isteri Nabi berkata: 'Wahai Rasulullah, apakah kita dapat saling melihat? Atau sebagian kami dapat melihat aurat sebagian lainnya?' Beliau menjawab:

(( لِكُلِّ امْرِئٍ مِنْهُمْ يَوْمَئِذٍ شَأْنٌ يُغْنِيهِ - أَوْ قَالَ: مَا أَشْغَلَهُ عَنِ النَّظَرِ - ))

'Setiap orang dari mereka pada hari itu mempunyai urusan yang sangat menyibukkannya.' -Atau beliau mengatakan: 'Mereka tidak akan sempat untuk memperhatikan (orang lain)-."

<sup>1</sup> *Tubfatul Abwadzi*, tafsir surat 'Abasa. Dan at-Tirmidzi mengatakan: "Hadits ini *hasan shahih*." Juga an-Nasa-i dalam kitab *al-Jamaa-iz*.



Dan firman Allah Ta'ala: ﴿وَجُوهٌ يَوْمَئِذٍ مُسْفِرَةٌ ۖ ضَاحِكَةٌ مُسْتَبْشِرَةٌ﴾ *"Banyak muka pada hari itu berseri-seri, tertawa dan gembira ria."* Maksudnya, di sana umat manusia terbagi menjadi dua golongan; ada orang-orang yang wajahnya berseri-seri, yakni ceria, ﴿ضَاحِكَةٌ مُسْتَبْشِرَةٌ﴾ *"Tertawa dan gembira ria."* Yakni dalam keadaan bahagia dan gembira di dalam hati mereka, dan di wajah mereka tampak keceriaan. Mereka itulah para penghuni Surga.

﴿وَرُجُوعٌ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ ۖ تَرْجِفُهَا فَتَرَةٌ ۖ﴾ *"Dan banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu, dan ditutup lagi oleh kegelapan."* Yakni, mereka diliputi dan dipenuhi oleh kegelapan atau warna hitam pekat. Dan firman Allah Ta'ala: ﴿أُولَٰئِكَ هُمُ الْكَافِرَةُ الْفَجَرَةُ﴾ *"Mereka itulah orang-orang kafir lagi durhaka."* Yakni, kufur dalam hati mereka dan durhaka dalam amal perbuatan mereka.